

HUBUNGAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JORONGAN

The Relationship Between Low Birth Weight and the Incidence of Stunting in Children Aged 1-5 Years in the Jorong Health Center Work Area

Advenia Lusi Hariani

STIKES Hafshawaty Pesantren
Zainul Hasan Genggong,
Probolinggo, Jawa Timur

email: lusiadvenia@gmail.com

Abstrak

Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5 tahun) (Chandra Juita, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional. Populasinya yaitu semua anak usia 1-5 tahun dan mengalami BBLR pada bulan Februari 2023 sebanyak 194 orang. Sampel penelitian semua jumlah balita usia 1-5 tahun yang mengalami BBLR yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi pada bulan Februari 2023 sebanyak 131 orang dengan tehnik sampling *Random Sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner diolah dengan menggunakan SPSS dengan menggunakan *Chi square*. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar responden yang mengalami BBLR yaitu sebanyak 130 orang (100%), kejadian *stunting* yaitu 76 orang (58%). sedangkan hasil uji *Chi square* antara BBLR dengan kejadian *stunting* didapatkan nilai *p-value* 0,000 (*p-value*) (lebih kecil dari 0,05) maka terdapat hubungan signifikan antara variabel BBLR dengan kejadian *stunting*. Salah satu penyebab kejadian *stunting* pada anak BBLR dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga sehingga menyebabkan masalah gizi kronis, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

Kata Kunci:

Berat badan lahir rendah
Stunting
Anak usia 1-5 tahun

Keywords:

Low birth wight
Stunting
Children aged 1-5 years

Abstract

Toddlers are individuals or groups of individuals from a population who are within a certain age range. Toddler age can be grouped into three groups, namely infant age groups (0-2 years), toddler groups (2-3 years), and preschool groups (> 3-5 years) (Chandra Juita, 2021). The purpose of this study was to analyze low birth weight with stunting in children aged 1-5 years in the working area of the Jorong Health Center. The research design used correlational analysis. The population was all children aged 1-5 years and experience LBW in February 2023 as many as 194 people. The research sample included 131 toddlers aged 1-5 years who had LBW according to the inclusion and exclusion criteria in February 2023 used the Random Sampling technique. Collecting data using a questionnaire then the data is processed using SPSS using Chi square. The results of the analysis showed that the majority of respondents who experienced LBW were 130 people (100%), the incidence of stunting was 76 people (58%). while the results of the Chi-Square test between LBW and the incidence of stunting obtained a p-value of 0.000 (p-value) (smaller than 0.05) so there was a significant relationship between the LBW variable and the incidence of One stunting of the causes of stunting in LBW children is influenced by socio-economic factors, such as education level, income, and number of household members which causes chronic nutritional problems, in the short term is disruption of brain development, intelligence, physical growth, and metabolic disorders in the body.



© 2023. Advenia Lusi Hariani. Published by Penerbit Forind. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Link: <http://assyifa.forindpress.com/index.php/assyifa/index>

Submit: 31-12-2023

Accepted: 7-1-2024

Published: 10-1-2024

PENDAHULUAN

Balita merupakan individu atau sekelompok individu dari suatu penduduk yang berada dalam rentan usia tertentu. Usia balita dapat

dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu golongan usia bayi (0-2 tahun), golongan batita (2-3 tahun), dan golongan pra sekolah (>3-5

tahun). Adapun menurut WHO, kelompok usia balita adalah 0-60 bulan (Juita, 2021).

Prevalensi *stunting* di dunia sebesar 26,9% dan di negara-negara berkembang di Asia Tenggara sebesar 31,3%, Negara Indonesia menduduki peringkat ketiga yaitu 36,4%, setelah India urutan kedua 38,4%, dan Timor Leste 50,2% (Kemenkes, 2018). Prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 36,4 %. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), pada tahun 2021 terdapat 23,5% balita yang mengalami *stunting* di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan menurut data dari BPS Kabupaten Probolinggo tercatat ada 12.833 balita atau 16,24% masuk kategori *stunting*. Berdasarkan data di Puskesmas Jorong per Februari 2023 jumlah anak yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 194 anak balita dimana yang tertinggi yaitu di Desa Jorong sebanyak 90 anak yang mengalami *stunting* dari 555 orang, sedangkan anak yang lahir BBLR yaitu Desa Jorong sebanyak 11 anak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Defisiensi energi kronis atau anemia selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. *Stunting* yang dialami anak dapat pula disebabkan oleh tidak

terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan (*golden periode*) mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Selain itu pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupannya dewasa. Jika hal ini dapat dilalui dengan baik maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak (Nainggolan, 2019)

Tingginya angka BBLR diperkirakan menjadi penyebab tingginya kejadian *stunting* di Indonesia. Sehingga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun efek jangka panjang terhadap Kesehatan. Dampak BBLR dalam jangka panjang, yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penglihatan (*retinopati*), pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan serta sering masuk rumah sakit. Komplikasi langsung yang dialami bisa terjadi hipotermi, gangguan cairan dan elektrolit, hiperbilirubinemia, sindroma gawat nafas, paten duktus arteriosus, infeksi perdarahan *intraventriculer apnea of prematurity* dan anemia (Sari, 2020). Balita yang mengalami *stunting* meningkatkan risiko penurunan kemampuan intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan cenderung lebih rentan menjadi obesitas, karena orang dengan tubuh pendek

berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal (Alba, 2021).

Dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya stunting pada balita adalah lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan dan produktifitas yang rendah. Oleh karena itu diharapkan pelayanan kesehatan pada masyarakat dan sebagai salah satu bahan masukan dalam membuat kebijakan dan tindakan dalam upaya menurunkan angka kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Misalnya dengan memberikan edukasi tentang usia yang matang untuk hamil karena semakin meningkatnya umur dan tingkat kematangan maka kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja juga akan lebih matang. Ibu yang melahirkan di usia muda kurang dari 20 tahun organ reproduksinya belum matang dan belum berfungsi secara optimal untuk hamil sehingga dapat merugikan kesehatan ibu maupun calon bayi

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorongon?".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional yaitu penelitian yang menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, menguji,

berdasarkan teori yang ada dan mengungkapkan korelatif antar variabel yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan desain penelitian ini diukur dengan menggunakan *Chi square*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua Ibu yang memiliki anak yang lahir BBLR yang mengalami *stunting* pada bulan Februari sebanyak 30 orang. Populasi dalam penelitian ini per Februari 2023 sebanyak 194 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun yang mengalami *stunting* yang sesuai dengan kriteria inklusi dan ekklusi pada bulan Februari 2023 sebanyak 131 orang. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random Sampling* dimana sampel yang diteliti dipilih secara acak. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan 05 Mei sampai 30 Juni 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Jorongon.

HASIL

Data Umum

Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

a. Karakteristik Berdasarkan Usia

Tabel 1. Distribusi Karakteristik berdasarkan Usia

Usia Anak	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
12-24 bulan	16	12,2
24-36 bulan	68	51,9
36-48 bulan	31	23,7
48-60 bulan	16	12,2
Total	131	100,0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan Sebagian besar responden adalah anak dengan usia 24-36 Bulan tahun yaitu sebanyak 68 orang (51,9%).

b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Perempuan	75	57,3
Laki-Laki	56	42,7
Total	131	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 75 orang (57,3%).

Data Umum

a. Distribusi Berdasarkan Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan BBLR

Berat badan lahir rendah	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak	0	0,0
Iya	131	100,0
Total	131	100,0

Tabel 3 menunjukkan semua responden mengalami berat badan lahr rendah yaitu sebanyak 131 orang (100%).

b. Distribusi Berdasarkan Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Tabel 4. Distribusi Balita Stunting

Stunting	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak	55	42,0
Iya	76	58,0
Total	131	100,0

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan Sebagian besar responden mengalami *stunting* sebanyak 76 orang yaitu sebanyak 76 orang (58%).

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Tabel 5. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting

BBLR	Stunting		Total	
	Iya	Tidak	f	%
Iya	76	55	131	100,0
Tidak	0	0	131	0
Total	76	55	131	100,0
p	0,000			

Dari tabel 5 Menunjukkan Sebagian besar responden yang berat badan lahir rendah yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 76 anak (58%) dan anak yang dengan berat badan lahir rendah yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 55 anak (42%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong dengan nilai *P value*= 0.000 ($p < 0.05$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan 05 Mei sampai 30 Juni 2023 didapatkan hasil sebagai berikut:

Berat Badan Lahir Rendah Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Dari hasil penelitian menunjukkan responden mengalami berat badan lahir rendah yaitu sebanyak 131 orang (100%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Avrianti (2018) hasil penelitian di kelurahan Tegalrejo menunjukkan bahwa dari 54 responden balita usia 24-59 bulan dengan riwayat lahir BBLR sebanyak 23 balita (42,60%), sedangkan balita dengan riwayat lahir tidak BBLR sebanyak 31 balita (57,40%).

BBLR adalah bayi baru lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram. Dahulu bayi baru lahir yang berat badannya kurang dari 2500gram disebut *premature*. Untuk mendapatkan keseragaman pada kongres “*European Perinatal Medicine*” II di London (1970) telah disusun definisi sebagai berikut (Candra, 2020).

Beberapa faktor risiko terjadinya BBLR yaitu umur ibu, paritas, dan status ekonomi. Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah tertinggi pada pada kelompok umur ibu <20 dan >35 tahun, pada paritas >3, dan ibu dengan status ekonomi rendah (Masithah, 2019). Penelitian lain yang dilakukan Hajizadeh *et al*, mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR antara lain adalah usia kehamilan, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan (Hajizadeh *et al*, 2019).

Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang. Sehingga, dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*growth faltering*).

Seseorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting* (Murti, 2020)

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat gizi perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bahkan sejak dalam kandungan sekalipun. Kenaikan berat badan anak sangat dipengaruhi dimana anak tersebut mendapatkan asupan makanan yang adekuat, makanan yang berenergi yang dibutuhkan oleh anak untuk keperluan metabolisme basal, pertumbuhan dan aktivitas.

Anak Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar responden mengalami *stunting* sebanyak 76 orang (58%).

Menurut penelitian Sinaga (2021) kejadian *stunting* adalah sebanyak 31 orang (88,6%), sedangkan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 4 orang (11,4%).

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang dan manifestasi akibat lebih lanjut dari tingginya berat badan lahir rendah dan kurang gizi selama balita dan tidak ada pertumbuhan yang sempurna (*catch-up growth*) pada masa berikutnya. *stunting* didasarkan indeks panjang badan menurut umur atau tinggi badan menurut umur di bandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*multicentre growth*

reference study) dengan batas (z-score) kurang dari <-2 SD (Sari et al., 2017).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* antara lain faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian berat badan lahir rendah, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktik pemberian makan yang tidak sesuai. Defisiensi energi kronis atau anemia selama kehamilan dapat menyebabkan ibu melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. *Stunting* yang dialami anak dapat pula disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan (golden periode) mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas seseorang di masa depan. Selain itu pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi didalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Jika hal ini dapat dilalui dengan baik maka akan terhindar dari terjadinya *stunting* pada anak (Beauty Grace Nainggolan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat yaitu kecukupan dalam pemberian asi eksklusif, pendapatan ekonomi keluarga, pengetahuan ibu tentang gizi. Keluarga berpenghasilan rendah, serta dipengaruhi oleh riwayat infeksi dan pemberian air susu ibu eksklusif sampai usia 2 tahun.

Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia

1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong dengan nilai $P\text{ value} = 0.000$ ($p < 0.05$). yang berarti bahwa BBLR merupakan faktor resiko kejadian *stunting*. Empat kelompok rawan masalah gizi adalah bayi, anak usia dibawah lima tahun, ibu hamil dan usia lanjut. Ibu hamil yang merupakan salah satu kelompok rawan gizi perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkeaitas agar ibu tersebut dapat menjalani kehamilannya dengan sehat (Murti, 2020)

Menurut penelitian Supriyanto (2017) menunjukkan responden yang BBLR mengalami *stunting* sebanyak 28 reponden (60,9%), sedangkan responden yang lahir normal yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 29 responden (20,1%).

Menurut hasil penelitian dari Eko setiawan mengatakan bahwa berat badan lahir rendah mempengaruhi kejadian *Stunting* sebanyak 7,5 %. *Stunting* disebabkan oleh dua faktor yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Secara langsung yaitu ASI Eksklusif, penyakit infeksi, asupan makan, dan berat badan lahir. Dan yang merupakan faktor secara tidak langsung pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan status ekonomi keluarga.

Hasil penelitian Afif Alba (2021) menunjukkan bahwa dari 54 responden balita usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa balita yang mengalami *stunting* sebanyak 43 responden (79,63%) dengan klasifikasi pendek dan 11 responden (20,37%) dengan klasifikasi sangat pendek. *Stunting* disebabkan oleh kumulasi episode stress yang sudah berlangsung lama (misalnya infeksi dan asupan makanan yang buruk), yang kemudian tidak terimbangi oleh *catch up growth* (kejar tumbuh).

Tingginya angka BBLR diperkirakan menjadi penyebab tingginya kejadian *stunting* di Indonesia. Sehingga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun efek jangka panjang terhadap Kesehatan. Dampak BBLR dalam jangka panjang, yaitu gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, penyakit paru kronis, kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan serta sering masuk rumah sakit. Komplikasi langsung yang dialami bisa terjadi hipotermi, gangguan cairan dan elektrolit, hiperbilirubinemia, sindroma gawat nafas, paten duktus arteriosus, infeksi perdarahan *intraventrikuler apnea of prematurity* dan anemia (Jelita Mayang Sari, 2020).

Bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki organ yang belum matur sehingga mengalami kesulitan untuk beradaptasi terhadap lingkungan sekitar. Balita yang mengalami *stunting* meningkatkan risiko penurunan kemampuan

intelektual, menghambatnya kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif di masa mendatang. Hal ini dikarenakan cenderung lebih rentang menjadi obesitas, karena orang dengan tubuh pendek berat badan idealnya juga rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menjadikan Indeks Massa Tubuh (IMT) orang tersebut naik melebihi batas normal (Afif Alba, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat yaitu salah satu penyebab kejadian *stunting* pada anak berat lahir rendah yaitu pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak *stunting*. Namun, secara tidak langsung kejadian *stunting* juga di pengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota rumah tangga sehingga menyebabkan masalah gizi kronis, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh, dan risiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden mengalami berat badan lahir rendah sebanyak 130 anak (100%)
2. Sebagian besar anak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 76 orang (58%)
3. Terdapat Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jorong dengan nilai *P value* 0.000 (<0,05).

REFERENSI

- Ari Agustina, Silvi., Liberty Barokah. (2018). *Determinan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Volume 8 Nomor 2 November 2018
- Azamti, B., Fithriana, D., & Andrayani, N. (2018). *Hubungan Usia dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Ruang Bersalin RSUD Praya Lombok Tengah*. PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 4(1), 51–58.
- BAPPENAS, & UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Dan United Nations Children's Fund, 1–105. <https://www.unicef.org/indonesia/id/S>
- DG_Baseline_report.pdf. Di akses tanggal 25 april 2023
- Ebtanasari, Iin. (2018). Hubungan Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Skripsi. Srikes Bakti Husada Mulya
- Eka Yulis Anggraeni, Zuhrotul., Hendra Kurniawan., Mohammad Yasin., Anis Dwi Aisyah. (2020). *Hubungan Berat Badan Lahir, Panjang Badan Lahir dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Stunting*. The Indonesian Journal of Health Science Volume 12, No.1, Juni 2020
- Eko Pertiwi. Wiwik Annissa., Feling Polwandari. (2022). *Faktor Tidak Langsung Penyebab Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR)*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. 2022; 11 (2): 151-159
- J. E. Elisabeth A. (2021). *Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pandan Kabupaten Sintang*, *Visikes*, vol. 20, no. 1, 2021.
- E. H. Himawati and L. Fitria. (2020). “Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang” *J. Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 15, no. 1, p. 1, 2020.
- Fajriana A, Buanasita A. (2018). *Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Kecamatan Semampir Surabaya*. Media Gizi Indones. 2018;13(1):71.

- Fitri, L. (2018). *Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru*. Jurnal Endurance 3 (1) Februari 2018 (131-137). Diakses di <https://ejournal.kopertis10.or.id/index>. Diakses pada tanggal 25 januari 2023.
- Fitriahadi, E. (2018). Hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 15–24. <https://doi.org/10.31101/jkk.545>
- Handayani, F., Fitriani, H., & Lestari, C. I. (2019). *Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Dengan Kejadian BBLR Di Wilayah Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo*. Midwifery Journal, 4(2), 67–70. <https://doi.org/10.31764/mj.v4i2.808>. Di akses tanggal 25 januari 2023
- Jayanti, F. A., Dharmawan, Y., & Aruben, R. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Labir Rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Bangetayu Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 5(4), 812– 822. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm%>. Di akses tanggal 25 januari 2023
- Kemenkes RI. (2017). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2016*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilismedia/20170203/0319612/inilah-hasil-pemantauan-status-gizi-psg-2016/>. Di akses tanggal 25 januari 2023
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting (I)*. Pusat Data dan Informasi Kesehatan.
- Murdaningsih Sundari.Rina. (2018). *Hubungan Berat Badan Labir Rendah (BBLR) Dan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Baduta Di Puskesmas Sangkerab Kota Surakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Nianggolan., (2019). *Hubungan berat badan labir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 1-3 tahun*. Nutrik Jurnal vol. 3 nomor 1 April 2019. Diakses pada 10 Januari 2023.
- Notoadmodjo S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novianti and R. S. Padmawati. (2020). “Hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian *stunting* pada balita: scoping review,” *J. Kesehat. komunitas Indones.*, vol. 16, no. 1, pp. 153–164,
- Nursalam. (2018). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riset Dasar Kesehatan*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rohana Sinaga ,Taruli .,Sri Dearmaita Purba., Marthalena Simamora.,Jek Amidos Pardede.,Carolina Dachi. (2021). *Berat Badan Labir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Batita*. Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal .Volume 11 Nomor 3, Juli 2021 .e-ISSN 2549-8134; p-

ISSN 2089-0834 <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>. Diakses jaunari 2023

Setiawan, E, Machmud, R, dan Masrul. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Andalas. Diakses dari: <http://jurnal.fk.unand.ac.id>. pada 19 Januari 2023.

WHO. 2018. *Levels and Trends in Child Malnutrition: Key findings of the 2018 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Diakses dari: www.who.int/nutgrowthdb

pada tanggal 23 Januari 2023.

World Health Organization. (2018). *Low birthweight: country, regional and global*

World Health Organization. (2019). *World health assembly global nutrition targets 2025: Low birth weight policy brief*. World http://www.who.int/nutrition/topics/global_targets_stunting_policybrief.pdf

Yeyen Supriyanto¹., Bunga Astria Paramashanti., Dewi Astiti. (2017). *Berat badan lahir rendah berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia Vol. 5, No. 1, 2017: 23-30